

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan yang masih disebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap metode mengajar akan mempengaruhi peranan dan aktivitas siswa dalam belajar. Sebaliknya, aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap metode mengajar.

Menurut UU Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah berupaya keras untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan memperbaharui dan memperbaiki kurikulum yang telah ada. Saat ini pemerintah telah mengeluarkan kurikulum baru, yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dirancang untuk menyiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Kurikulum tersebut

mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Permendikbud no. 81a Tahun 2013 lampiran VI, menyebutkan bahwa “proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan”.

Tabel 1.1
Daftar Nilai Ujian Harian Komunikasi Bisnis Siswa Kelas XI PM
SMK Negeri 7 Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Yang Lulus KKM (%)		Jumlah Siswa Yang Tidak Lulus KKM (%)	
XI PM – 1	33 Siswa	70	11	33%	22	67 %
XI PM – 2	35 Siswa	70	14	40%	21	60 %
XI PM – 3	29 Siswa	70	16	55%	13	45 %
Jumlah	97 Siswa		41	42 %	56	58 %

Sumber : SMK Negeri 7 Medan

Dalam kegiatan belajar mengajar yang ada saat ini kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna apa yang terdapat dalam pembelajaran sangat di butuhkan karena siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, kritis dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan harapannya akan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah atau tidak lulus KKM, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang ada pada tabel 1.1 di atas yang diperoleh oleh penulis. Hasil belajar yang rendah diakibatkan oleh banyak siswa yang tidak memahami pelajaran yang dijelaskan guru dikelas, karena siswa cenderung diam dan pasif. Pada saat kesempatan bertanya diberikan kepada siswa, banyak siswa yang tidak menggunakan kesempatan yang diberikan, karena alasan malu terhadap teman –

teman yang ada dikelasnya, dan juga malu kepada guru. Sikap yang pasif dalam belajar, dapat menjadikan siswa tersebut gagal dalam studinya.

Kemampuan dalam berkomunikasi juga belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK Negeri 7 Medan karena siswa merasa segan dan takut pada gurunya. Hal ini mengakibatkan kebosanan dalam diri siswa untuk belajar lebih baik. Siswa terbiasa dibimbing untuk mengikuti langkah dan prosedur yang ada dan mengerjakan serta menyelesaikan sesuatu sehingga mereka terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir. Permasalahan ini dapat diminimalkan dengan cara meningkatkan kemampuan komunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain jika memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan juga dengan komunikasi seseorang dapat mengekspresikan diri dan perasaannya, saling bertanya, menjawab dan saling berbagi dengan orang lain.

Dalam mengajar, guru perlu mengadakan komunikasi dengan pribadi masing – masing siswa karena lewat komunikasi tersebut akan tercipta suatu hubungan yang baik dengan siswa. Komunikasi guru pada siswa dengan cara menggunakan model pembelajaran yang ada, ditujukan agar guru bisa dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tercipta pemahaman belajar dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan komunikasi siswa dalam komponen itu maka hasil belajar siswa semakin baik juga.

Rendahnya kemampuan berkomunikasi siswa terdapat kemungkinan disebabkan juga karena pembelajaran konvensional yang cenderung belajar

sendiri. Model pembelajaran konvensional yang pada umumnya diterapkan dalam pembelajaran komunikasi bisnis menyebabkan hanya terjadi komunikasi satu arah dan mengabaikan sifat sosial dari belajar komunikasi bisnis itu sendiri, sehingga siswa cenderung bekerja secara individual dalam kegiatan pembelajaran. Karena pada pembelajaran konvensional yang menjadi pusat pembelajaran bukanlah siswa melainkan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini yang menjadi tugas besar bagi seorang guru komunikasi bisnis untuk terus melakukan perbaikan agar terjadi peningkatan kemampuan komunikasi pada siswa. Salah satu perbaikan yang harus dilakukan oleh guru adalah dalam pemilihan model pembelajaran. Guru sebaiknya merancang strategi pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan sesama temannya untuk membangun pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran komunikasi bisnis diperlukan suatu kondisi yang dapat memungkinkan siswa lebih aktif, lebih bebas mengemukakan pendapat, saling membantu dan berbagi pendapat dengan teman, serta bersama-sama menyelesaikan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru. Kondisi yang memungkinkan munculnya hal-hal tersebut yaitu belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

Johnson (Arini, 06 Agustus 2009), menyatakan bahwa “suasana belajar *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa”. Pembelajaran kooperatif disusun sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan

partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan komunikasinya.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif, salah satu model pembelajaran kooperatif yang memenuhi indikator kemampuan komunikasi siswa adalah model pembelajaran *think pair share* (TPS) yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Menurut Nurhadi (2004:23) menyatakan bahwa "*Think pair share* merupakan struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa". Selain itu, TPS juga merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok. Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran pelajar.

Think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. (Lyman dalam Aryani, 2016:5),

Sehingga dapat dikatakan bahwa *think pair share* adalah pola diskusi kelas menuntut siswa untuk lebih aktif dalam berpikir dan merespon serta saling membantu. Sedangkan menurut Arends (dalam Aryani, 2016:6) :

Model pembelajaran *think pair share* (saling bertukar pikiran secara berpasangan) merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan daya pikir siswa. Hal ini memungkinkan dapat terjadi karena prosedurnya telah disusun sedemikian sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, serta merespon sebagai salah satu cara yang dapat membangkitkan bentuk partisipasi siswa.

Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh siswa itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha siswa itu sendiri dan bukan hanya ditransfer dari guru kepada siswa. Hal tersebut berarti siswa tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana guru hanya menuangkan atau mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari siswa itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman siswa terhadap suatu konsep. Dengan demikian, model pembelajaran TPS dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Komunikasi sangat penting karena mata pelajaran komunikasi bisnis tidak hanya menjadi alat berfikir yang membantu siswa untuk mengembangkan ilmu, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan tetapi juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan pikiran, ide dan gagasan secara jelas, tepat dan singkat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* adalah model pembelajaran yang mampu membantu siswa lebih mudah

untuk memahami materi – materi pelajaran komunikasi bisnis dikarenakan oleh kemampuan komunikasi mereka akan lebih terpacu dalam model pembelajaran ini dan juga karena dengan penggunaan model pembelajaran ini para siswa akan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan temannya. Model pembelajaran *think pair share* dapat mengembangkan aspek kognitif dan aspek sosial siswa dalam pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengutarakan ide dan pemikirannya.

Sesuai dengan hal tersebut maka model pembelajaran *think pair share* dianggap sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan memahami konsep – konsep dalam pelajaran komunikasi bisnis. Oleh karena itu diharapkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi siswa. Peneliti memilih model TPS untuk mata pelajaran komunikasi bisnis karena TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan relatif mudah diterapkan dikelas. Selain itu model ini juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan daya fikir siswa. Dengan permasalahan yang didapat sewaktu observasi.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **”Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Komunikasi Bisnis Siswa Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017.
3. Siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017 dalam proses belajar mengajar tidak terlibat secara aktif.
4. Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran komunikasi bisnis kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan yang umumnya digunakan guru di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu guru menyampaikan pokok bahasan pelajaran cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membosankan bagi siswa.
5. Penerapan model pembelajaran kooperatif masih jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran termasuk model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pada penelitian ini penulis akan membatasi masalah pada:

1. Model pembelajaran yang dipakai pada penelitian ini adalah model pembelajaran *think pair share*.

2. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar pada mata pelajaran komunikasi bisnis kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran komunikasi bisnis siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada mata pelajaran komunikasi bisnis siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran komunikasi bisnis siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017.

2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada mata pelajaran komunikasi bisnis siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang peningkatan hasil belajar dan kemampuan komunikasi dengan penggunaan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran komunikasi bisnis siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan.
2. Sebagai masukan bagi sekolah, kepala sekolah dan guru tentang peningkatan hasil belajar dan kemampuan komunikasi dengan penggunaan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran komunikasi bisnis siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 7 Medan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk masa yang akan datang.